

**REPRESENTASI BUDAYA KERATON YOGYAKARTA
DALAM PATUNG “BEDHAYA KINJENG WESI “ KARYA
ICHWAN NOOR**



PENGKAJIAN

Oleh:

JESSICA PERMATA SARI

1812838021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

**REPRESENTASI BUDAYA KERATON YOGYAKARTA
DALAM PATUNG “BEDHAYA KINJENG WESI “ KARYA
ICHWAN NOOR**



PENGKAJIAN

Oleh:

JESSICA PERMATA SARI

1812838021


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Rupa Murni
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Karya Seni berjudul:


REPRESENTASI BUDAYA KERATON YOGYAKARTA DALAM PATUNG “BEDHAYA KINJENG WESI” KARYA ICHWAN NOOR, diajukan oleh **Jessica Permata Sari**, NIM **1812838021**, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I


Itsnatani Rahmadillah, M.Sn.


NIP. 198510302020122012/ NIDN.0030108505

Pembimbing II


Muh. Rain Rosidi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197306262001121001/ NIDN. 002606306

Cognate / Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn.M.Sn

NIP. 19761007 200604 1 001/ NIDN. 0007107604

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni/
Ketua Program Studi


Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP. 19760104 200912 1 001/ NIDN. 0004017605

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 197010191999031001/ NIDN. 0019107005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

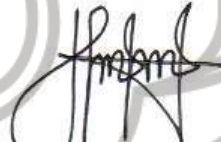
Nama : Jessica Permata Sari

NIM : 1812838021

Program Studi : Seni Murni

Dengan ini penulis menyatakan bahwa Tugas Akhir Pengkajian yang berjudul **Representasi Budaya Keraton Yogyakarta Dalam Patung “Bedhaya Kinjeng Wesi” Karya Ichwan Noor**, sepenuhnya hasil pemikiran penulis dan tidak terdapat tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi ini adalah hasil pekerjaan penulis murni tanpa adanya campur tangan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 7 Juni 2024



Jessica Permata Sari

NIM. 1812838021

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang serta syafa'at Nabi besar Muhammad SAW. Penulis persembahkan karya tulis pengkajian ini untuk kedua orang tua tercinta yang telah memberi kekuatan, keyakinan, dan dukungan dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini hingga akhirnya dapat terwujud.



HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena Rahmat dan KaruniaNya-lah Penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya dengan judul **“REPRESENTASI BUDAYA KERATON YOGYAKARTA DALAM PATUNG “BEDHAYA KINJENG WESI“ KARYA ICHWAN NOOR”** Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 Jurusan Seni Murni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk itu khususnya penulis perlu menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ichwan Noor, S.Sn., M.Sn, selaku Narasumber dalam Tugas Akhir ini.
2. Itsnataini Rahmadillah, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama penyusunan dengan Tugas Akhir ini.
3. Muh. Rain Rosidi, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama penyusunan dengan Tugas Akhir ini.
4. Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn., M.Sn, selaku *Cognate* (Dosen Ahli) yang telah memberikan bimbingan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Miftahul Munir, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., MT, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Irwandi, M.Sn, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan fasilitas kampus kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Bapak atau Ibu Dosen khususnya Jurusan Seni Murni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan beberapa disiplin ilmu yang berguna.
9. Kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
10. Kakak dan adik tercinta yang selalu menjadi supporter terbaik.

11. Seluruh staf karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bantuan dalam mencari sumber literatur dalam Tugas Akhir ini.
12. Teman–teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2018.
13. Prabowo Harmanto yang telah membantu dan menemani dalam penulisan ini.

Penulis menyadari, Tugas Akhir ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati, semoga keberadaan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu ‘alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 7 Juni 2024

Penulis

Jessica Permata Sari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PENYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Metode Penelitian.....	4
1. Metode Pendekatan Kualitatif.....	5
2. Populasi dan Sampel	5
3. Metode Pengumpulan Data.....	6
4. Metode Analisis Data.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	23
A. Penyajian Data	23
B. Analisis data	47
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
WEBTOGRAFI	81
LAMPIRAN	83
A. Hasil Wawancara	83
B. Lampiran foto	88
C. Foto Wawancara.....	93

viii

88

93

E. Biodata Penulis	94
--------------------------	----

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan representasi budaya Keraton Yogyakarta yang diwujudkan dalam patung “*Bedhaya Kinjeng Wesi* “ oleh seorang seniman yakni Ichwan noor. Seniman pembuat karya ini mengeksplorasi tarian *Bedhaya Semang* Yogyakarta sebagai sumber ide penciptaan karyanya. Karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* memberikan unsur sentuhan budaya Keraton Yogyakarta secara latar belakang karya dengan budaya tarian *Bedhaya* Keraton Yogyakarta dan mengaplikasikan unsur estetika dalam Teori A.A.M. Djelantik dengan memenuhi tiga aspek mendasar dalam karya seni, yakni: Wujud (rupa), Bobot (isi), dan Penampilan (penyajian). Selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip seni rupa yakni penggunaan garis, bidang, warna, bentuk dan lainnya yang dikomposisikan dengan baik.

Karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor dimaknai sebagai bidadari yang turun ke bumi sebagai simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi*. Puluhan bidadari atau penari berwarna perak tersebut luwes menari sebagai wujud sambutan hangat dari Yogyakarta. Karya ini menyajikan bentuk penari dengan bagian tubuh yang berbeda-beda sebagai bentuk futurisme untuk menunjukkan gerak simultan di dalam karya patung. Selain itu, sayap-sayap pada penari mempresentasikan bentuk capung atau *kinjeng*. Jadi hanya sekedar aksentuasi dari *kinjeng wesi* yang diartikan serangga yang bisa terbang. Karya ini menunjukkan bagaimana pesawat udara menjadi bagian dari konsep karya itu sendiri jadi seolah-olah pesawat itu adalah capung yang terbuat dari logam yang bisa melayang atau terbang sehingga ditambahkan objek sayap sebagai simbol dari *kinjeng* yang dibuat dengan konsep yang menyatu.

Kata Kunci: Representasi, Budaya, Keraton, Ichwan Noor

ABSTRACT

This paper is a representation of Yogyakarta palace culture which is manifested in the statue "Bedhaya Kinjeng Wesi" by an artist, Ichwan Noor. The artist who created this work explored the Bedhaya Semang Yogyakarta dance as a source of ideas for creating his work. The Bedhaya Kinjeng Wesi sculpture provides a touch of Yogyakarta Palace culture in the background of the work with the Yogyakarta Palace Bedhaya dance culture and applies aesthetic elements in the A.A.M Theory. Djelantik fulfills the three fundamental aspects of a work of art, namely: Form (appearance), Weight (content), and Appearance (presentation). Apart from that, it also applies the principles of fine art, namely the use of lines, planes, colors, shapes and others that are well composed.

The Bedhaya Kinjeng Wesi statue by Ichwan Noor is interpreted as an angel descending to earth as a symbol of the movement of an airplane and visualization of the Bedhaya Kinjeng Wesi dance movements. Dozens of silver angels or dancers danced gracefully as a form of warm welcome from Yogyakarta. This work presents the form of a dancer with different body parts as a form of futurism to show simultaneous movement in a sculpture. Apart from that, the wings of the dancer represent the shape of a dragonfly or kinjeng. So it's just an accentuation of kinjeng wesi which means an insect that can fly. This work shows how an airplane is part of the concept of the work itself, so it is as if the airplane is a dragonfly made of metal that can hover or fly, so wings are added as a symbol of the kinjeng which is made with a unified concept.

Keywords: Representation, Culture, Keraton, Ichwan Noor

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta memang istimewa, selain kota istimewa juga memiliki daya tarik kultural sebagai pusat budaya Jawa. Hal tersebut mendorong pemerintahan daerah Yogyakarta menambah fasilitas lapangan udara baru yakni Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA). YIA telah diakui presiden Jokowi sebagai bandar udara terbaik di Indonesia. Hal tersebut disampaikan dalam pidatonya saat peresmian bandara ini pada 29 Agustus 2020. YIA dirancang dengan arsitektur bergaya modern, namun secara eksterior dan interior tetap menggambarkan budaya Yogyakarta. Itu mewujudkan dalam instalasi karya seni (*artwork*) di Terminal Penumpang, serta beragam area yang telah didesain secara khusus untuk menjadi etalase Yogyakarta dengan nuansa Jawa. Satu yang menarik adalah diadakannya Art Program Bandara Internasional Yogyakarta yang melibatkan 12 seniman-perupa dan dua kelompok pengrajin dari wilayah DI Yogyakarta dan Muntilan. Proses kekaryaannya terbagi dalam dua pola yakni *commission work* oleh 12 seniman-perupa yang menghasilkan 11 karya serta respons dua kelompok pengrajin pada dinding-ruang.

Popularitas Yogyakarta sebagai pusat seni dan budaya banyak melahirkan seniman dengan karya seni yang mampu menarik hati banyak orang. Salah satu hasil karya seni yang banyak diminati adalah seni patung. Banyak patung bernilai seni tinggi mewarnai kota Yogyakarta. Seni dan Yogyakarta menjadi elemen yang tak terpisahkan.

Seni merupakan produk keindahan yang dapat menggerakkan perasaan indah orang lain yang melihatnya. Sedangkan pandangan seni menurut Thomas Munro yaitu bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun yang emosional. Sedang menurut Sudarso SP “Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang

menghayatinya. Kelahiran tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya (P. Mulyadi, 2000:5-7).

Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang membuat pengunjungnya puas memanjakan mata dengan berbagai kesenian yang dimilikinya, mulai dari seni lukis, kerajinan batik, keramik, logam, kulit, patung, tari-tarian dan masih banyak lagi. Di pusat kota Yogyakarta karya seni yang ditampilkan didominasi oleh karya-karya patung. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya patung yang dipajang di titik nol kilometer, Malioboro hingga bandara Internasional Yogyakarta (YIA). Karya-karya tersebut menarik perhatian banyak mata untuk berswafoto dengan patung-patung indah tersebut. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah karya patung dari seniman jebolan ISI Yogyakarta yakni Ichwan Noor dengan karyanya yang berjudul *Bedhaya Kinjeng Wesi*. Karya patung tersebut cukup menarik perhatian penulis karena bentuk visualnya yang indah dengan menyajikan penari-penari dengan riasan dan busana yang menyerupai aslinya. Para penari digambarkan layaknya bidadari yang berparas cantik dan lemah gemulai. Selain itu, eksistensi karya patung ini yang merupakan elemen persembahan kepada penumpang yang diletakkan di terminal keberangkatan di Bandara Internasional Yogyakarta. Kata *Kinjeng Wesi* (capung besi) muncul dalam sabda leluhur yang meramalkan akan adanya bandara baru di Kulon Progo. Karya patung ini merupakan simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi* yang diciptakan koreografer khusus untuk kemudian didedikasikan sebagai tarian ikon Yogyakarta International Airport (YIA). Gerakan pada patung ini pun dapat dimaknai sebagai suatu keluwesan gerakan para bidadari yang turun ke bumi. Dengan menggabungkan beberapa unsur budaya lokal dengan budaya modern, maka karya ini memiliki nilai hibriditas. Hibriditas ini ditunjukkan sebagaimana seniman membuat bentuk baru berdasar unsur tradisi (tarian), unsur alam (kinjeng/capung) dan bahan industrial modern (besi). (<https://www.artcab.id/portfolio/Bedhaya-kinjeng-wesi/> diakses pada 15 Agustus 2023 pukul 22.00 WIB)

Ichwan Noor menggunakan bentuk figur perempuan yang dibuat dengan menggambarkan sedang menari. Karya tersebut dibuat menggunakan aluminium dan *stainless steel* berukuran 20m x 4m x 4m. Karya patung ini merupakan simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi* yang diciptakan koreografer khusus untuk kemudian didedikasikan sebagai tarian ikon Yogyakarta International Airport (YIA). Pada karya tersebut para penari dibuat dengan lekuk tubuh yang terlihat lentur dan pose yang berbeda-beda. Karya ini mengusung gaya dekoratif dan realistik. Ichwan Noor memilih kesan antik dalam pewarnaannya yakni nuansa silver dan keemasan. Terdapat ornamen tambahan berupa aksesoris pendukung tarian dan busana yang dikenakan, dan teknik yang digunakan yaitu teknik cetak. Karya *Bedhaya Kinjeng Wesi* menjadi karya modern yang tidak terlepas dari nilai tradisional.

Penggabungan seni visual dan seni pertunjukan mampu menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah namun menyimpan cerita menarik di dalamnya. Dalam berkarya, Ichwan Noor berusaha mengangkat nilai kebudayaan Jawa dalam wujud patung yang indah. Karya patung berjudul *Bedhaya Kinjeng Wesi* tersebut diharapkan menjadi media komunikasi visual antar personal yang menyimpan pesan dan pelajaran kepada generasi masa datang yang dikemas secara tersirat dalam bentuk simbol visual yang penuh makna.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini menarik dilakukan. Kajian ini akan mengungkap bagaimana representasi budaya Keraton Yogyakarta pada patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* serta unsur-unsur visual yang diterapkan pada karya. Apalagi mengingat banyaknya seniman-seniman lokal yang berusaha mempertahankan kearifan lokal menjadi isu yang sedang digencarkan. Pengamatan ini dirasa tepat karena belum dijumpai kajian yang membahas tentang representasi budaya Keraton Yogyakarta pada patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor sehingga diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru di dunia seni patung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana visualisasi patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor?
2. Bagaimana budaya Keraton Yogyakarta direpresentasikan dalam karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengetahui visualisasi patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor
- b. Mengetahui bagaimana representasi budaya Keraton Yogyakarta pada patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor

2. Manfaat

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam pembuatan konsep karya seni patung.
- b. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan referensi kajian dalam upaya pengembangan ilmu, khususnya pada seni patung.
- c. Memberikan apresiasi kepada Ichwan Noor selaku seniman pembuat karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi*

D. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Salah satu cara ilmiah dalam kegiatan penelitian harus didasarkan pada langkah-langkah yang sistemis. Sistemis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2015: 2).

Metode pendekatan sangat diperlukan dalam sebuah kegiatan penelitian untuk memudahkan peneliti memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi.

1. Metode Pendekatan Kualitatif

Metode penelitian secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan Taylor dalam Moleong (2007: 4) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang didapatkan dari latar (*setting*) secara utuh atau holistik.

Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 5), yaitu untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu yang individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau gambaran secara jelas tentang patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor. Penelitian kualitatif ini berpijak pada fenomenologi dan berbagai fenomena seni, budaya dan sosial.

Menurut Lincoln (1994:29), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini dilakukan melalui uji empirik yaitu dengan secara langsung peneliti mencari data lewat observasi dengan melibatkan diri kepada subjek penelitian yaitu Ichwan Noor dan objek penelitian yakni patung *Bedhaya Kinjeng Wesi*.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 80). Populasi juga mengandung pengertian keseluruhan individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi merupakan sekumpulan kasus yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sekiranya populasi tersebut terlalu banyak jumlahnya, maka diadakan sampling. Populasi yang diambil oleh penulis yaitu merujuk pada kompleks *Yogyakarta International Airport*.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian populasi, Penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini yaitu patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor yang berada di terminal keberangkatan *Yogyakarta International Airport*.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data atau referensi berupa buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti sekaligus juga berguna untuk menyusun beberapa kerangka teori, yang mendasar dan relevan sesuai dengan pokok permasalahan (Arikunto, 1997: 108).

Studi pustaka yaitu pencarian data tertulis yang berhubungan erat dengan objek kajian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi data yang relevan sebagai pijakan dalam mencari informasi. Studi pustaka yang

dilakukan oleh penulis yakni dengan mengkaji sejumlah buku maupun dokumen yang berkaitan erat dengan seni patung.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap segala gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2007: 174).

Objek observasi dalam penelitian ini menggunakan objek observasi situasi sosial menurut Spradley, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) (Sugiyono, 2015: 229). Tiga elemen utama tersebut akan menjadi pedoman dalam melakukan observasi penelitian ini. *Place*-nya adalah bandara internasional Yogyakarta (YIA), *actor*-nya adalah Ichwan Noor selaku seniman serta objeknya adalah patung *Bedhaya Kinjeng Wesi*.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan kedua belah pihak dengan maksud tertentu untuk keperluan yang dilakukan oleh pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang sejelas-jelasnya mengenai karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* antara lain meliputi: konsep, alat dan bahan, proses pembuatan, serta makna yang terkandung dalam karya. Wawancara dilakukan secara informal tetapi tetap terstruktur.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berarti segala macam bentuk jenis produk, daftar nama, alat, latar belakangnya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, dan gambar, sehingga sumber keterangan untuk memperoleh data dapat digunakan untuk melengkapi data lain (Surakhmad, 1980: 80). Sumber data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan mengenai patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan apabila data yang diperoleh dari sumber data telah cukup, maka data hasil penelitian tersebut diolah dan dianalisis. Metode analisis data merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengungkapkan semua permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Analisis data secara induktif menurut Muhadjir (2002: 176) adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan mengkategorisasikan data. Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor. Data yang diperoleh dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada kemudian ditarik kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan representasi (Stuart Hall) dan teori tahap seni Edmund Burke Feldman untuk menganalisis karya seni patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang elemen-elemen formal dan makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.